



Potret
Moderasi Beragama
di Tengah
Pluralisme

Buku ini mengisahkan kisah inspiratif moderasi beragama sebagai pondasi pembangunan kerukunan dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Dalam narasinya, buku ini menyoroti peran vital Generasi Z dalam menjaga kerukunan, serta mengenalkan konsep moderasi melalui pendidikan, tradisi lokal, dan perspektif agama.

Tergambar dengan jelas bagaimana moderasi beragama, dipandang dari sudut tokoh moderat, tidak hanya sebagai respons terhadap tantangan pluralisme, melainkan juga sebagai pendorong utama harmoni di tengah keanekaragaman sosial.

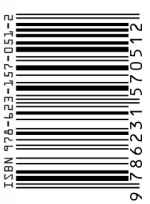
Buku ini menjadi panduan inspiratif bagi mereka yang ingin memahami betapa pentingnya moderasi sebagai dasar bagi kerukunan dalam masyarakat yang penuh warna.



Potret **Moderasi Beragama** di Tengah Pluralisme Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat



Bulkani, Joko Santoso, Ni Nyoman Rahmawati,
I Made Sadiana, Arbusin, Khairil Anwar, Surawan,
Saibatul Hamdi, Ngainun Naim, Telhalia, Deri Susanto,
I Ketut Subagiasta, Lamirin, Hamdanah, Parada,
Asep Solikin, Ahmad Muhajir, Silvanus Subandi



Akademia Pustaka
Jl. Sumbergempol, Sumberjadi, Tulungagung
@ <https://akademiapustaka.com/>
@ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@ [redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/akademiapustaka)
@ [akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)
081 21 61 783 98

Bulkani, Joko Santoso, Ni Nyoman Rahmawati, I Made Sadiana,
Arbusin, Khairil Anwar, Surawan, Saibatul Hamdi,
Ngainun Naim, Telhalia, Deri Susanto, I Ketut Subagiasta,
Lamirin, Hamdanah, Parada, Asep Solikin,
Ahmad Muhajir, Silvanus Subandi

POTRET

MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PLURALISME

dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat



Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme

Dalam Perspektif Tokoh-tokoh Moderat

Copyright © Bulkani, dkk 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Ngainun Naim

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

viii+254 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2023

ISBN: 978-623-157-051-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan
Tengah Bekerjasama dengan Akademia Pustaka**

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: akademiapustaka.com

HIDUP BERDAMPINGAN
DALAM PERBEDAAN
Kajian Toleransi, Kerukunan Beragama Dalam Lingkungan
keluarga Beda Agamadi Palangka Raya

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
Guru Besar IAIN Palangka Raya

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara , masyarakat, dan keluarga. Pendidikan di Indonesia di selenggarakan dengan tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal maupun pendidikan informal.

Keluarga tentunya tidak satu-satunya yang dapat dilihat dengan kehadiran seorang ayah, ibu dan anak yang terpatri atas dasar ikatan perkawinan antara ayah dan ibu, sekalipun keluarga merupakan bagian sosial terkecil dari masyarakat. Oleh karena itu antara keluarga dan masyarakat terdapat hubungan timbal balik (resiprokal). Artinya adanya dalam kehidupan bermasyarakat merupakan dinamika yang tumbuh di dalam kehidupan suatu keluarga akan berpengaruh dan sekaligus dapat mempengaruhi masyarakat, dimana kita berada.

Manusia disebut dengan makhluk *homoreligious* (HM.Arifin, 2005), Karena, di dalam diri manusia terdapat instink religiusitas. Sejak dilahirkan manusia membawa fitrah (kemampuan dasar) untuk beragama Islam, namun karena faktor orang tua, anak kemudian menjadi seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi (Shahih Bukhari, 1952) semua itu akibat pengaruh lingkungan atau pendidikan. Hubungan antara anak dan orang tua dapat terciptadengan baik sejak dini dan mulai hal-hal kecil yang sangat sederhana dilakukan setiap hari bukan sewaktu-waktu. Untuk itu, orang tua harus mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap anak mulai dari hal-hal kecil

kapan saja, dimana saja , sepertirasa empati, sikap mau mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama menjadikan fase awal, sebagai basis atau dasar yang sangat menentukan dalam keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan berikutnya, sebab pendidikan dalam keluarga menjadi setral dan sebagai pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran jika dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. (Barsihannor ; 2011).

Hasil sebuah penelitian dari Nur Said yang mengangkat tentang meneguhkan pendidikan toleransi beragama dalam Islam, penelitian ini penting kiranya untuk menentukan nilai-nilai inti yang perlu dijadikan sebagaai materi penting dalam pendidikandalam tiga ranah sekaligus yaitu *ngerti*, *ngrasa*, dan *ngelakoni*. Nilai- nilai yang dimaksud adalah seperti nilai persahabatan, persamaan, keadilan, berbaik sangka, rendah hati,menepat janji, dapat dipercaya, sederhana, dan tidak boros, serta dermawan sosial.Pendidikan Islam sarat dengan nilai, maka pendidikan nilai tidak hanya diajarkan dikelastetapi perlu adanya kolaborasi dengan institusi yang ada hubungannya dengan lingkungan sosial sehingga dapat dan menjadikan nilai tersebut menjadi kenyataan. (Nur Said, 2017).

Lebih lanjut Zainul Ahkhyar, Harpani Matnuh dan Siti Patimah (2019), membahasdalam sebuah penelitiannya yang terdapat dalam buku Membina Karakter Warga Negara yang Baik, Buku tersebut menjelaskan bahwa seseorang bisa mengakui hak orang lain sekalipun berbeda agama, dengan mengakui hak orang lain untuk memeluk agama sesuaidengan kepercayaannya masing-masing dapat mengakui hak pemeluk agama tersebut untuk melaksanakan ibadah sesuaaai

dengan kepercayaannya masing-masing. Sikap untuk saling menghargai keberadaan antar sesama umat beragama dengan cara silaturahmi, saling berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial. Walaupun tidak bisa dimungkiri ada saja orang yang sikapnya kurang baik dengan orangsesama agamanya ataupun dengan pemeluk agama yang lain, namun mereka tetap menghormati dan menghargai kepercayaan yang dianut masing-masing, saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan.

Palangka Raya adalah salah satu kota yang berada di provinsi Kalimantan Tengahdengan memiliki masyarakat yang sangat beragam baik budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dengan banyaknya perbedaan dari mulai agama, budaya, suku, dan ras yang ada tidak menimbulkan pertikaian atau perselisihan justru menjadikan keluarga toleransi hidup rukun dengan menjunjung tinggi sikap moderasi dan saling menghargai satu sama lainnya. Hal itu tercipta karena masyarakat Kalimantan Tengah khususnya keluarga di Kota Palangka Raya memiliki sebuah konsep dan prinsip yang bermula dari perilaku sehari-hari dengan menjunjung falsafah "*Huma Betang atau Belom Bahadat*" (Perda No 16,2008). Yakni orang yang mempunyai perilaku hidup yang b a i k d a n s e l a l u tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan seta toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup "*Belom Bahadat*", maka akan teraktualisasi akan terwujud dalam falsafah "*Belom Penyang Hinje Simpei*" yang berarti hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama". (Andriani, 2010).

Berdasarkan paparan di atas dan dari kenyataan yang ada, penulis bermaksud mengangkat fenomena kehidupan keluarga di Kota Palangka Raya, yang hidup dalam satu

rumah dengan berbagai macam agama paling tidak ada 2 (dua) Agama dalam satu keluarga yang tinggal 1 (satu) rumah dan salah satu dari orang tuanya beragama Islam, yang diawali dengan pernikahan beda agama dalam suatu keluarga. Dengan memunculkan rumusan masalah Bagaimana kehidupan keluarga yang tinggal satu rumah dengan agama yang berbeda, serta bagaimana keluarga tersebut memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian lapangan (*Field Research*), menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, mengangkat 5 (lima) orang subjek dari keluarga beda agama, teknik pengambilan subjek dengan *Snowball Sampling*.

A. Sikap Toleransi dalam Keluarga

Di Indonesia sendiri seperti yang diketahui bersama ada banyak agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yakni 6 (enam) agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari semua agama tersebut memiliki karakteristik atau ciri masing-masing dari agamanya. Dalam kehidupan sosial tersebut masing-masing agama wajib bisa menjaga eksistensinya atau keberadaannya dengan agama yang lainnya, yang dituntut agar dapat menghadapi keberagaman agama yang ada di masyarakat. (Islahuddin, dkk, 2019).

Dalam Islam Toleransi disebut dengan *Tasammuh* adalah tenggang rasa atau sikap menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita, tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Mujiburrahman menyatakan, bahwa toleransi yang dilakukan oleh seseorang hendaknya dapat mempunyai sikap menahan diri untuk tidak melarang, mengganggu atau menindas orang lain atau kelompok lain karena alasan-alasan tertentu, meskipun harus diakui bahwa toleransi

juga ada batasnya, artinya sesuatu atau sikap dan perbuatan orang lain yang tidak disukai diletakkan pada batas-batas tertentu. (Mujiburrahman, 2014). Islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai sikap toleransi yang dimiliki oleh orang muslim terhadap orang yang non-muslim. Umat Islam mengakui keberadaan agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleransi terhadap agama non-muslim., Lakum di nukum Waliyadin.

Menurut Sri Mulyati dalam buku *Konstruksi Moderasi Beragama*, yang ditulis oleh (Subhan dan Abdullah, 2021) orang Jawa menyebut sikap toleransi ini dalam suah falsafah sering disebut dengan *tepo seliro*, yaitu mengukur sesuatu dengan introspeksi diri, jika saya senang orang lain pun senang, jika saya tidak suka orang lainpun tidak suka. Orang yang toleran selalu berusaha menjaga dan membina persaudaraan serta berupaya menghindari konflik dengan orang lain.

Muhammad Burhanuddin (2016), dalam buku *Managemen Kerukunan Ummat Beragama*, sikap toleransi yang dilaksanakan merupakan sesuatu yang dianaggap sangat penting untuk dapat menjadikan kedamaian, kerukunan, keharmonisan dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dan dapat menjaga keutuhan persatuan negara yang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Untuk melihat bentuk dari toleransi tersebut bisa dipahami dari adanya berbagai macam akulturasi budaya dan kegiatan yang ada didalam masyarakat. Seperti adanya pos kamling yang berasitektur Tinghoa, persis berada di depan Pondok Pesantren, kerja bakti untuk membersihkan desa, saling menghormati terhadap berbeda keyakinan, saling tolong menong dan member bantuan untuk mensukseskan acara Idul Fitri, Idul Adha, Muludan, Implek, pernikahan, dan kematian. Merupakan bentuk adanya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Darma” yang bersifat dinamis aktif, dimana satu dengan yang lain yangberbeda agama keyakinan mampu

untuk melakukan gotong royong dengan cara bekerjasama agar dapat memikul beban bersama-sama, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Dalam suatu keluarga nilai toleransi akan bisa terjalin dengan baik apabila keluarga menjunjung tinggi moral dalam kehidupan sehari-hari, sebab moral adalah merupakan batasan terhadap aktifitas manusia yang mempunyai nilai baik maupun buruk, benar atau salah, seperti dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bisa dikatakan bermoral apabila dia berperilaku baik atau tingkah lakunya baik, mempunyai akhlak terpuji.

Dari uraian di atas sudah jelas terlihat bahwa, toleransi lahir karena seseorang mempunyai prinsip menghormati dan menghargai prinsip orang lain yang berbeda dengan prinsip dirinya dalam hal apa saja terutama dalam hal beragama, tentu dalam batas-batas tertentu, keseimbangan antara prinsip diri dan prinsip orang lain. Toleransi hakiki akan terwujud jika hal itu dilakukan oleh kedua pihak (ada keseimbangan, bukan sepihak).

1. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Keluarga

Seseorang dapat menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain yang merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilakukan seseorang dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik, terutama dalam lingkungan keluarga yang berbeda agama satu sama lainnya.

5 (lima) cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, yakni :

- a. **Menghargai perbedaan:** Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.
- b. **Meningkatkan pemahaman :** Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.
- c. **Mempraktikkan nilai-nilai agama:** Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.
- d. **Menciptakan dialog:** Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.
- e. **Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi:** Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis diantara sesama keluarga.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2019), dalam buku Moderasi Beragama menjelaskan, bahwa dalam keluarga perlu menjadi basis penanaman paham moderasi beragama. Itu menjadi salah satu cara guna menangkal penyebaran radikalisme yang terjadi secara liar. Upaya pencegahan dilakukan sedini mungkin dari unit terkecil dalam masyarakat. Kami akan terus menanamkan moderasi beragama berbasis keluarga. Jadi, keluarga adalah unit terkecil yang sangat strategis. Oleh karenanya, perlu dibekali dengan pemahaman keagamaan yang moderat.

Dalam hal ini, orangtua seharusnya dapat memberikan dan memberikan pemahaman kepada anak-anaknya, bahwa sebagai mantidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan orang lain, oleh karena itu sudah mestinya menyadari akan sejumlah perbedaan yang melekat. Jenis kelamin, suku bangsa dan agama. Menjelaskan kepada anak bahwa sejatinya semua agama mengajarkan kasih dan kebaikan kepada sesama manusia, terlebih lagi dalam lingkungan keluarga dimana anak dibesarkan.

Komunikasi yang baik antara seorang anak dengan orang tua bisa terjalin melalui hal-hal kecil yang bisa dilakukan setiap hari dalam kehidupan berumah tangga. Untuk itu, orang tua harus dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap anak mulai usia anak sejak dini dan mulai dari hal-hal kecil, seperti rasa empati, sikap mau mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, dan lain-lain.

Salah satu nilai yang penting bisa ditanamkan orang tua adalah dapat menghindari sifat kurang baik seperti suka berdebat yang tidak terarah, perdebatan yang dimaksud yang bisa membuat seseorang saling berselisih dan tidak saling menghargai satu sama lainnya. Hal ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi terbentuknya karakter intoleran pada anak.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil subjek 5 (lima) keluarga yang berbeda agama dalam satu keluarga/rumah, salah satunya orang tuanya bergama Islam dan tinggal di Kota Palangka Raya. Penelitian yang penulis lakukan di tahun 2021. Dari 5 (lima) keluarga yang diteliti pada awalnya mereka menilahi secara Islam, seiring dengan perjalanannya, akhirnya mereka kembali keagama asalnya, setelah membina keluarga paling cepat 6 bulan dan paling lama 6 tahun, semuanya mereka mempunyai anak, dan bahkan ada satu keluarga yang saat itu istrinya sedang hamil (keluarga ini yang mempunyai kesepakatan dalam penentuan agama anak)

Masyarakat kota Palangka Raya yang mempunyai berbagai macam agama dalam suatu keluarga tidak menjadi penghalang atau membuat masalah dalam bergaul dan bersosialisasi, justru dengan adanya perbedaan agama tersebut dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi atau budaya orang lain.

Dalam kemajemukan agama yang ada ditengah-tengah masyarakat interaksi dan pergaulan sehari-hari yang melibatkan umat Islam dan umat beragama lain merupakan mekanisme penting dalam membina kedamaian dan kerukunan serta toleransi. Saling mengunjungi satu sama lainnya, bergaul, bermain berorganisasi dan lain-lain.

Subjek 1 dan 2 berinisial (PH/Protestan-NI/Islam dan WI/Islam-LN/Protestan), keluarga ini mempunyai kesepakatan sejak isterinya mengandung/hamil, apabila lahir anak laki-laki maka mengikuti agama ayah dan apabila lahir anak perempuan mengikuti agama ibu. Subjek 1 mempunyai anak laki-laki, dengan kesepakatan tersebut anak mengikuti agama Bapak (PH), pewarisan keagamaan pada masa anak ini menjadi teladan yang konsisten untuk ditiru oleh anak, karena

dalam keluarga, PH selalu memberikan kondisi atau suasana yang religius dalam menghidupkan perasaan keagamaan kepada anak sematawayangnya. Hal ini senada dengan perintah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang kesejahteraan anak yang menegaskan bahwa orang tua harus mampu menjamin kesejahteraan anak dalam sebuah tatanan kehidupan. Orang tua harus dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan wajar bagi dari aspek rohani, jasmani, dan sosial. Lebih lanjut dalam Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak pada Bab IX Pasal 42 (2), dijelaskan “Sebelum anak dapat menentukan pilihannya, agama yang dipeluk anak mengikuti agama orang tuanya sesuai dengan kesepakatan. Perbedaan agama tidak dijadikan penghalang atau pembatas diri dalam berinteraksi, perbedaan merupakan hal yang biasa yang tidak berdampak pada intraksi sosial, bahkan interaksi seperti itu menjadikan tambah intim.

Subjek 2 WI/Islam, IN/Protestan, juga mempunyai kesepakatan tentang penentuan agama anak, subjek ini mempunyai 2 (dua) orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan, berarti 2 (dua) orang laki-laki mengikuti agama Bapak Islam, sedangkan 2 (dua) orang anak perempuan mengikuti agama ibu Kristen Protestan, WI dan IN memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara menekankan keimanan kepada ke dua anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Jawad Rida (tth), menyatakan bahwa keimanan sebagai fitrah manusia harus dilakukan dengan pendidikan melalui tiga proses. *Pertama*, melalui pembiasaan; *kedua*, melalui pembentukan pengertian; dan *ketiga*, melalui pembentukan budi pekerti luhur.

Jika ketiga proses ini berjalan dengan baik, maka akan tumbuh sebuah pengakuan dan penghambaan diri yang terdalam dari seseorang yang menyatakan bahwa Tuhan adalah maha kuasa, penentu segala sesuatu dan tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.

Selaras dengan teori yang dikemukakan Abd. Halim Mahmud (2000), bahwa untuk mengokohkan prinsip akidah, maka pembiasaan perlu ditanamkan. Tampaknya, pembiasaan melalui praktik dan pengalaman ibadah juga telah dilaksanakan di dalam keluarga subjek yang penulis teliti.

Subjek ke 3 WR/Islam-DV/Protestan, keluarga ini mempunyai 3 (tiga) oranganak, yang semuanya mengikuti agama ibu (DV), Kehidupan keluarga ini tampak rukundan damai, disebabkan nilai-nilai toleransi telah ditanamkan di dalam kehidupan mereka.

Menurut Ali Maksun (2011) menjelaskan bahwa, Toleransi merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan. Sikap toleransi diperlukan untuk mengatur ritme dan dinamika kehidupan yang satu sama lain terjadi perbedaan, baik dari aspek suku, agama, rasial dan kultural. Dalam hal kehidupan beragama, toleransi bermakna menghargai, dan membolehkan mereka berbeda agama, keyakinan, dan pemahaman keagamaan untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat. Toleransi berarti seperangkat nilai atau tata karma yang mengarahkan perilaku manusia agar bisa menghargai orang lain yang berbeda agama.

Lebih lanjut Azyumardi Azra seperti dikutip oleh Asep Syaifullah (2007) dalam bukunya *Merukunkan Umat Beragama* menyatakan bahwa untuk menerapkan semangat kerukunan hidup umat beragama di Indonesia tidak bisa terlepas dari warisan zaman dahuku/klasik. Sejak zaman Rasulullah saw, sebab umat Islam sudah mempunyai pengalaman membangun kerukunan kehidupan antar penganut agama.

Subjek ke 4 (ST/Islam-AS/Protestan) dan subjek 5 (JK/Islam-ML/Protestan), dalam penentuan agama anak, keluarga ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih agamanya, yang penting menurut keluarga ini, anak bisa saja menentukan agamanya

sendiri kalau dia sudah memahami mana yang menurut dia baik untuk diikuti, apakah agama bapak atau agama ibu. Kedua keluarga ini tidak terlalu fanatik terhadap masing-masing agama yang dianutnya, namun sikap toleransi yang diberikan kepada anak-anak mereka sangat mereka tekankan. Bagi keluarga ini pendidikan sama sekali tidak ditekankan kepada pendidikan ritualitas keagamaan atau keimanan baik Islam maupun Kristen, tetapi hanya dalam bentuk materi/pendidikan akhlak atau etika seperti pendidikan toleransi. Karena itulah dalam kesehariannya, anak-anak mereka terlihat rukun dan damai dalam rumah tangga maupun di masyarakat.

Toleransi keagamaan yang diberikan kepada keluarganya dalam menjalankan agamanya cukup tinggi. perbedaan agama suami isteri dan anaknya selalu memberi contoh bagaimana seharusnya hidup rukun dan damai dalam perbedaan.

Semua keluarga yang penulis teliti tampak tidak merasa terganggu, karena mereka menganut filsafah "*huma betang*" telah menjadi pegangan hidup mereka. Falsafah Huma betang yang terkenal di Kalimantan tengah dapat terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter berbeda menempatkan setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama, dalam Islam terdapat dalam (Surah Al Hujurat ayat 13). Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi betang "*berdiri sama tinggi duduk sama rendah, di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung*". Filosofi ini, seperti dikatakan oleh Ahmadi Isa (2003), seorang tokoh agama Kalimantan Tengah, filosofi ini mempunyai arti nilai dan makna luhur yang menggambarkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat setempat laksana satu rumah dengan jumlah penghuni yang berbeda baik suku, kulit, sifat, karakter, bahasa dan agama, tapi mereka hidup selalu rukun.

Di samping itu juga dalam filosofi *Huma Betang* terkandung nilai moderasi beragama “egaliter” atau kesetaraan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sabran Achmad yang dikutip Normuslim (2022) dalam buku Pendidikan Multikultueal salah seorang tokoh Dayak, ada beberapa nilai yang terkandung dalam falsafah *Huma Betang*, yaitu nilai kesetaraan sesama manusia, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai *belum bahadat*, nilai *hapakat basara* dan nilai toleransi.

Menurut Perda No. 16 tahun (2008), falsafah hidup “*Budaya Huma Betang* atau *Belom Bahadat*”, adalah perilaku hidup yang dapat mengangkat dan menjunjung tinggi kejujuran, keselarasan, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat), apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup “*Belom Bahadat*”, yang teraktualisasi dengan istilah “*Belom Penyang Hinje Simpel*”, yaitu hidup bersama-sama, rukun dan damai untuk kebahagiaan bersama dalam satu keluarga.

Lebih lanjut menurut Kamrani Buseri (2000), dalam sebuah buku yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Islam, keluarga yang ideal ialah yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarganya mencapai tujuan hidup yang bahagia dan sejahtera dalam arti fisik material, rohaniah spiritual serta duniawi dan ukhrawi.

C. Penutup

Dalam paparan diatas, dapatlah penulis ambil kesimpulan, bahwa Dalam hal legalitas formal pernikahan, ke semua subjek menikah secara Islam, paling cepat 6 bulan dan paling lama 6 tahun keluarga tersebut kembali keagamanya semula. Pernikahan yang mereka lakukan umumnya karena *interest* personal seperti alasan cinta, hutang budi, kemandirian, kebebasan individual dan hak asasi untuk berumah tangga dari kelima subjek yang diterliti, 2 orang subjek yang menentukan agama anak berdasarkan kesepakatan, satu orang

subjek yang sangat mendominasi agama anak adalah ibu, dan dua orang subjek yang menyerahkan pemilihan agamanya kepada anaknya sendiri.

Sungguhpun demikian kehidupan keluarga yang penulis teliti semuanya dalam hidup rukun dan damai, dengan sangat menjunjung toleransi yang sangat tinggi. “toleransi (*tasammuh*)” sebagai salah satu nilai atau karakteristik moderasi beragama terkandung dalam budaya warga Kalimantan Tengah, khususnya suku Dayak yang ada di kota Palangka Raya yang terwujud dalam praktik kehidupan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Al ukhari, Muhammad ibn Ismail, (1952), *Shahih Al-Bukhari Juz 1*, Indonesia, Mahtabat Dahlan.
- Arifin, HM, (2005), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang Arif, Subhan dan Abdullah (ed), (2021), *Kontruksi Moderasi Beragama*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta
- Akhyar, (2019), *Membina Karakter Warga Negara yang Baik*, Banjarmasin: UPT Universitas Lambung Mangkurat
- Barsihannor, (2011), *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, Yogyakarta, Kota kembang Buseri, Kamrani, (2000), *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha
- Burhanuddin, Muhammad, (2016), *Managemen Kerukunan Ummat Beragama*, Bogor: Guepedia
- Halim, Abdul, (2000), *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mintra Pusaka Hakim, Syaifuddin Lukman, (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat
- Kementerian Agama RI
- Isa, Ahmadi, (2003), Karakteristik Rumah Betang Dalam Pespektif Sosial, Himmah, *Jurnal Ilmiah Agama dan kemasyarakatan*, Vol. 2 Nomor (3), hal. 13
- Maksum, Ali, (2011), *Puralisme dan Multikulturalisme*, Malang: Aditya Media Publishing Mahfud, Chairul, (2008), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Mujiburrahman, (2014), "Basis Kultural dan Struktural Kerukunan", *Makalah Musyawarah*

*FKUB Kalsel dan Musyawarah Umat Beragama dengan Pemerintah :
Banjarbaru*

Normuslim, (2016), *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga
Suku DayakNgaju*, Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak

Undang-undang RI No. 23, (2002), *Perlindungan Anak*, Jakarta

Undang-undang RI No. 20 (2003), tentang System Pendidikan
Nasional, Jakarta Syaifullah, Asep, (2007), *Merukunkan
Ummat Beragama*, Jakarta: Grafindo

Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, (2019), *Moderasi
Beragama*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian
Agama RI